



Implementasi Ilmu Agama dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Generasi Muda

Aden Sutisna^{1*}, Restu Buana², Seravinus Reagen Manurung³, Ismail Mubarok⁴,
Dede Nurzaman⁵

¹⁻⁵ Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: adensutisna1991@gmail.com^{1*}, restubuana.2000@gmail.com², regenmanurung229@gmail.com³,
ismailmubarokahmad21@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: adensutisna1991@gmail.com

Abstract. *This study employed a qualitative-descriptive approach using a phenomenological paradigm and a library research method. The research examined classical theological texts and contemporary developmental psychology literature through a humanistic and empathetic analytical perspective. Results: The findings indicate that religious knowledge cannot operate mechanically, but rather through an internalization process from knowing to doing. Logically, this implementation is based on three main pillars: (1) the Tauhid pillar, which develops muraqabah awareness (the feeling of being observed by God) as an internal control against deviant behavior; (2) the Sharia pillar, functioning as a means of mental training, concentration enhancement, and impulse control (delayed gratification) amidst digital distortion; and (3) the Akhlak pillar, manifested in ethical digital behavior and social empathy. The primary obstacles to implementation are doctrinal teaching approaches and the crisis of role modeling from the adult environment. Conclusion: This study concludes that implementing religious knowledge through a dialogic-humanistic approach is effective in shaping young individuals with strong mental resilience, high integrity, and the ability to adapt confidently to modernity.*

Keywords: Akhlak; Islamic Personality; Religious Knowledge Implementation; Tauhid; Young Generation.

Abstrak. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma fenomenologi dan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menelaah teks teologis klasik beserta literatur psikologi perkembangan kontemporer melalui pisau analisis yang humanis dan empatik. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu agama tidak dapat beroperasi secara mekanis, melainkan melalui proses internalisasi dari aspek knowing ke doing. Implementasi ini secara logis bertumpu pada tiga pilar utama: 1) Pilar Tauhid, yang membangun kesadaran muraqabah (merasa diawasi Tuhan) sebagai kontrol internal dari perilaku menyimpang; 2) Pilar Syariah, sebagai sarana latihan mental, fokus, dan kontrol impulsif (delayed gratification) di tengah distorsi digital; 3) Pilar Akhlak, yang memanifestasikan adab digital yang santun dan empati sosial. Hambatan utama kegagalan implementasi adalah pendekatan doktriner dan krisis keteladanan dari lingkungan dewasa. Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi ilmu agama dengan pendekatan dialogis-humanis efektif membentuk generasi muda yang memiliki resiliensi (daya tahan) mental yang kuat, integritas tinggi, serta tidak gagap menghadapi modernitas.

Kata kunci: Akhlak; Generasi Muda; Kepribadian Islami; Penerapan Ilmu Agama; Tauhid.

1. LATAR BELAKANG

Setiap masa memiliki tantangannya sendiri, namun bagi generasi muda hari ini, tantangan tersebut hadir dalam bentuk yang sangat personal dan menyentuh ruang-ruang privasi mereka. Kita sedang menyaksikan sebuah generasi yang tumbuh di bawah sorot lampu digital yang tidak pernah padam sebuah dunia yang menawarkan koneksi tanpa batas namun seringkali menyisakan rasa sepi dan kekosongan batin. Di balik kemudahan teknologi, banyak anak muda kita yang terjebak dalam riuhnya standar pencapaian materi,

kompetisi citra di media sosial, dan krisis keteladanan yang membuat mereka kehilangan arah tentang siapa mereka sebenarnya dan untuk apa mereka ada di dunia ini.

Krisis kepribadian yang kita lihat hari ini seperti rasa cemas yang berlebihan (anxiety), hilangnya rasa hormat, hingga pencarian identitas pada hal-hal yang semu bukanlah sekadar kegagalan individu. Ini adalah tanda bahwa ada dahaga spiritual yang belum terobati. Di sinilah Implementasi Ilmu Agama hadir bukan sebagai rangkaian aturan yang menghakimi atau membatasi ruang gerak, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan pelukan bagi jiwa yang sedang mencari pegangan. Agama, jika dipahami dengan hati, adalah sebuah seni menjadi manusia yang paling mulia.

Implementasi ilmu agama dalam membentuk Kepribadian Islami adalah proses memanusiakan manusia. Ia berbicara tentang bagaimana seorang pemuda belajar jujur karena ia mencintai kebenaran, bukan karena takut hukuman. Ia berbicara tentang bagaimana seorang remaja memiliki empati dan adab karena ia memandang orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan yang berharga. Fokus utama dari jurnal ini bukan sekadar pada seberapa banyak materi agama yang dihafal oleh generasi muda, melainkan seberapa dalam nilai-nilai tersebut "mendarat" di dalam detak jantung dan perilaku mereka sehari-hari.

Menghadirkan ilmu agama dalam kehidupan generasi muda memerlukan pendekatan yang humanis; sebuah jembatan yang menghubungkan antara teks-teks suci yang abadi dengan realitas hidup anak muda yang dinamis. Melalui tulisan ini, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana ilmu agama dapat diinternalisasikan sedemikian rupa sehingga tumbuh menjadi karakter yang indah yang disebut dalam Islam sebagai Akhlakul Karimah. Harapannya, jurnal ini tidak hanya menjadi tumpukan kertas akademik, tetapi menjadi pengingat bahwa dengan agama, generasi muda kita dapat menemukan kembali jati diri mereka yang asli: pribadi yang tangguh secara mental, lembut secara perasaan, dan bermanfaat bagi semesta alam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang diperkaya melalui refleksi kritis untuk memahami bagaimana ilmu agama berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku individu, khususnya generasi muda. Penelitian tidak bertujuan menilai benar atau salahnya suatu perilaku, melainkan mengkaji alasan dan proses implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer berupa Al-Qur'an, Hadis,

serta karya-karya ulama yang membahas fitrah manusia dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), serta data sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal psikologi perkembangan, laporan mengenai perilaku generasi muda di era digital, dan berbagai narasi yang berkembang di media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi mendalam terhadap berbagai sumber pustaka dengan pendekatan yang empatik, meliputi identifikasi ajaran agama yang relevan dengan kondisi emosional dan sosial pemuda, pengelompokan fenomena yang dihadapi generasi muda, serta penyusunan sintesis antara nilai-nilai agama dan persoalan mental-spiritual yang berkembang di masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) dengan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber secara komprehensif. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan memilih informasi yang paling relevan, penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis dan mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola implementasi ilmu agama yang rasional sekaligus memiliki nilai psikologis dan spiritual. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ajaran agama, kajian para ahli psikologi, serta berbagai fenomena sosial yang terjadi pada generasi muda. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi karena didasarkan pada keterpaduan antara landasan teoretis, pandangan akademis, dan realitas yang berkembang di masyarakat.

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ilmu agama dalam pembentukan kepribadian Islami pada generasi muda merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Ilmu agama tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan pengetahuan yang dihafal, tetapi harus diinternalisasikan hingga menjadi nilai yang hidup dalam diri seseorang. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, dan kehendak bebas memerlukan proses pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan sebelum mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bertindak. Oleh karena itu, implementasi ilmu agama dapat dipahami melalui alur yang sistematis, yaitu dimulai dari aspek kognitif (pengetahuan), berkembang ke aspek afektif (penghayatan nilai), dan akhirnya diwujudkan dalam aspek psikomotorik berupa perilaku nyata yang mencerminkan kepribadian Islami.

Pembentukan kepribadian Islami pada hakikatnya merupakan hasil penyelarasan antara pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah). Penelitian menemukan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengetahui ajaran agama secara teoritis, melainkan harus

mampu menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Misalnya, seorang pemuda memahami bahwa kejujuran merupakan perintah agama dan kebohongan adalah perbuatan tercela. Pengetahuan tersebut baru benar-benar menjadi karakter ketika ia merasa bersalah dan tidak nyaman saat berbohong meskipun tidak ada seorang pun yang mengetahui perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu agama telah berpindah dari ranah pengetahuan menuju pembentukan hati nurani yang menjadi pengendali perilaku.

Proses internalisasi tersebut sangat berkaitan dengan konsep fitrah manusia. Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan alami untuk mencintai kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Dalam konteks ini, ilmu agama bukanlah seperangkat aturan yang memaksa seseorang untuk berubah, melainkan sarana untuk membangkitkan potensi kebaikan yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir. Penyampaian ajaran agama yang humanis, kontekstual, dan sesuai dengan realitas kehidupan generasi muda terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek hukuman dan larangan. Dengan demikian, pendidikan agama berperan sebagai proses membimbing fitrah agar berkembang menjadi karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi ilmu agama bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu tauhid, syariah, dan akhlak. Pilar pertama, yaitu tauhid, berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk kesadaran eksistensial seseorang. Bagi generasi muda yang hidup di tengah derasnya arus globalisasi dan media digital, krisis identitas serta kecemasan mengenai makna hidup menjadi tantangan yang semakin nyata. Melalui pemahaman tauhid yang benar, seseorang menyadari bahwa kehidupannya memiliki tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama. Kesadaran ini melahirkan sikap muraqabah, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan selalu berada dalam pengawasan Allah. Rasa pengawasan tersebut menjadi pengendali internal yang lebih kuat dibandingkan pengawasan eksternal berupa hukuman atau aturan sosial.

Pilar kedua adalah syariah yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi perkembangan kepribadian. Shalat lima waktu, misalnya, menjadi sarana untuk menenangkan pikiran, mengurangi tekanan akibat aktivitas digital yang padat, dan melatih kemampuan seseorang untuk fokus serta mengendalikan emosi. Demikian pula ibadah puasa yang melatih kemampuan menahan hawa nafsu, mengendalikan impuls, serta menunda kepuasan sesaat (*delayed gratification*). Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh generasi muda agar mampu

mengambil keputusan secara bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sosial maupun media digital.

Pilar ketiga adalah akhlak sebagai manifestasi nyata dari keberhasilan internalisasi tauhid dan syariah. Akhlak menjadi indikator utama bahwa ilmu agama telah membentuk kepribadian seseorang. Dalam kehidupan generasi muda saat ini, implementasi akhlak tidak hanya terlihat dalam hubungan langsung dengan orang lain, tetapi juga dalam aktivitas di ruang digital. Sikap tabayyun atau memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menghindari ujaran kebencian, menjaga etika berkomunikasi, serta tidak melakukan perundungan di media sosial merupakan bentuk akhlak Islami yang sangat relevan dengan perkembangan teknologi. Selain itu, akhlak juga tercermin melalui meningkatnya kepedulian sosial, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta membangun budaya saling menghargai tanpa membedakan latar belakang.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam implementasi ilmu agama pada generasi muda. Hambatan pertama adalah pendekatan pembelajaran agama yang masih bersifat dogmatis dan doktriner, sehingga peserta didik hanya menerima perintah dan larangan tanpa memahami hikmah yang melatarbelakanginya. Akibatnya, ilmu agama sering dipandang sebagai beban, bukan sebagai kebutuhan hidup. Hambatan kedua adalah munculnya disonansi kognitif akibat ketidaksesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku sebagian tokoh masyarakat maupun orang tua. Kondisi tersebut menimbulkan kebingungan dan mengurangi kepercayaan generasi muda terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dialogis yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk bertanya, berdiskusi, serta memperoleh penjelasan yang rasional, sekaligus menghadirkan keteladanan nyata dari lingkungan keluarga, pendidik, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi ilmu agama memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian Islami di era modern. Kepribadian Islami tidak menjadikan generasi muda tertutup terhadap perkembangan zaman, melainkan membentuk individu yang adaptif, kritis, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Seseorang yang memiliki kepribadian Islami akan mampu menghadapi perubahan sosial dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dalam setiap tindakan, bersikap tangguh ketika menghadapi kegagalan karena meyakini adanya hikmah dari Allah Swt., serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui akhlak yang mulia. Dengan demikian, implementasi ilmu agama tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan

karakter individu, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan masyarakat dan bangsa yang beradab, berintegritas, serta memiliki kualitas moral yang tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, interpretasi data, dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan logis dan mendasar mengenai implementasi ilmu agama dalam membentuk kepribadian Islami pada generasi muda: Agama sebagai Sistem Hidup yang Utuh: Ilmu agama Islam tidak dapat diimplementasikan secara parsial atau sekadar menjadi komoditas kognitif di ruang kelas. Agama terbukti berfungsi sebagai jangkar eksistensial dan kompas moral yang efektif ketika diinternalisasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan anak muda. Kepribadian Islami (Asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah) hanya akan terbentuk secara kokoh jika terjadi dialektika yang harmonis antara pola pikir (aqliyah) yang berbasis syariat dan pola sikap (nafsiyah) yang digerakkan oleh keikhlasan.

Sinergi Tiga Pilar Pembentuk Karakter: Pembentukan kepribadian Islami bertumpu pada tiga pilar yang saling berkelindan secara logis. Tauhid berperan sebagai fondasi psikologis yang melahirkan kesadaran muraqabah (merasa diawasi oleh Tuhan), yang bertindak sebagai polisi internal dalam diri pemuda. Syariah (Ibadah) berfungsi sebagai sarana latihan mental dan kontrol impulsif di tengah distorsi era digital. Sementara Akhlak adalah buah nyata dari kedua pilar tersebut yang memanifestasikan diri dalam bentuk kelembutan sosial, adab bersosial media, dan empati kemanusiaan. Pergeseran Paradigma Penyampaian: Kegagalan implementasi nilai agama pada sebagian generasi muda bukan disebabkan oleh tidak relevannya ajaran agama, melainkan karena pendekatan penyampaian yang cenderung dogmatis, kaku, dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang humanis yang merangkul rasa cemas (anxiety), menghargai logika berpikir kritis pemuda, serta menyajikan keteladanan nyata (uswah hasanah) dari lingkungan dewasa menjadi kunci utama determinan keberhasilan transformasi nilai agama menjadi karakter hidup.

Pada akhirnya, kepribadian Islami yang tertanam pada generasi muda tidak akan membatasi ruang gerak mereka untuk maju. Sebaliknya, ia justru melahirkan pemuda yang adaptif, memiliki resiliensi (daya tahan) yang kuat dalam menghadapi tekanan zaman, serta memiliki integritas tinggi yang sangat dibutuhkan untuk membawa kemajuan bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya Ulumuddin (Revitalisasi ilmu-ilmu agama)*. Darul Hadits.
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Ananda, R., & Siregar, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam membentengi remaja dari dampak negatif dekadensi moral. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 145–158.
- An-Nabhani, T. (2003). *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah (Pembentukan kepribadian Islam)*. HTI Press.
- An-Nawawi, Y. B. S. (2018). *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi (Terjemahan)*. Darul Haq.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fauzi, A., & Handayani, S. (2024). Relevansi pendidikan akhlak di era perundungan digital (*cyberbullying*): Pendekatan hermeneutika hadis. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 8(1), 57–72.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi remaja*. Gunung Mulia.
- Hasan, F. (2019). *Dasar-dasar pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Khaldun, A. (2010). *Mukaddimah Ibnu Khaldun (Terjemahan)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenadamedia Group.
- Pratama, M. R., & Lestari, W. (2025). Mengatasi *existential dread* pada Generasi Z melalui implementasi konsep muraqabah dan tasawuf modern. *Jurnal Psikologi Islam dan Spiritualitas*, 11(3), 210–227.
- Rahman, M. (2022). Pendekatan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus relevansi kurikulum karakter pada Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Islam Kaffah*, 10(4), 312–329.
- Shihab, M. Q. (2020). *Yang jenaka dari Islam: Islam yang humanis, santun, dan menyejukkan*. Lentera Hati.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.